

BAB V

PENUTUP



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penafsiran Badriyah Fayumi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan analisis wacana feminis Sara Mills, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penafsiran Badriyah Fayumi menegaskan bahwa teks al-Qur'an, yaitu QS. An-Nisa' Ayat 34, sama sekali tidak dimaksudkan untuk melegitimasi tindakan pemukulan terhadap istri. Redaksi *wadribūhunna* yang selama ini sering dipahami secara tekstual, justru ditafsirkan Badriyah sebagai bentuk larangan implisit yang harus dihindari, bukan sebagai legitimasi untuk memukul. Kemudian dalam QS. An-Nisa' Ayat 129, Badriyah menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan kritik terhadap praktik yang membuat perempuan berada dalam posisi *mu'allaqah*. Penafsiran ini menunjukkan bahwa al-Qur'an pada dasarnya menolak perlakuan yang merendahkan martabat perempuan, baik dalam konteks kekerasan fisik maupun kekerasan struktural dalam relasi rumah tangga.

Kedua, Ideologi feminis yang mendasari tafsir Badriyah berpijak pada kesadaran sosial dan komitmennya terhadap keadilan gender. Badriyah memposisikan perempuan sebagai subjek penuh yang berhak bersuara dan berperan aktif dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Melalui pendekatan *Feminist Stylistics* Sara Mills, tampak bahwa tafsir Badriyah menggeser penggunaan diksi, struktur kalimat,

dan narasi yang biasanya bias gender menuju bacaan yang lebih setara, sehingga membuktikan bahwa teks tafsir tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi tertentu. Melalui konteks sosial-budaya yang dihadapkannya serta penempatan tafsir klasik sebagai pembanding, Badriyah secara konsisten menampilkan tafsir yang membela kepentingan perempuan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas terkait karya-karya Badriyah Fayumi dalam bidang tafsir, tidak hanya persoalan terkait kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga mengenai isu-isu lain seperti warisan, kepemimpinan perempuan, dan hukum keluarga Islam. Hal ini penting untuk memperlihatkan secara utuh kontribusi intelektual Badriyah dalam mewarnai diskursus tafsir di Indonesia.

Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, isu-isu dalam penafsiran Badriyah Fayumi dapat dikaji dengan menggunakan teori hermeneutika. Penelitian lanjutan melalui kerangka hermeneutika diharapkan dapat memperkaya kajian tentang representasi perempuan dalam tafsir al-Qur'an sekaligus memperluas perspektif akademik dalam studi tafsir kontemporer.